



SINKRONISASI DESAIN KAWASAN KONSERVASI BUDAYA DAN KETERLIBATAN STAKEHOLDER TERHADAP NILAI EKONOMI WISATA: STUDI KASUS KAWASAN HERITAGE KOTA BANDUNG

Inggi Lestari¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, inggilestaridananjaya@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika transformasi tata ruang global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma masif, di mana desain perkotaan dituntut tidak sekadar berorientasi pada estetika fisik, melainkan berevolusi menjadi instrumen strategis untuk mencapai ketahanan ekonomi dan inklusivitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial dari Dinamika Proses Desain Ruang Perkotaan (Variabel X1) terhadap Efektivitas Pengembangan Infrastruktur Kepariwisata Berkelanjutan (Variabel X2) di simpul pariwisata Kota Bandung (Braga, Cihapit, Dago, dan Cilaki). Menggunakan pendekatan *Mixed Methods* (Metode Campuran) dengan desain *Explanatory Sequential*, penelitian ini mensintesis data survei kuantitatif dari 60 responden pelaku UMKM dan wisatawan, yang didukung wawancara kualitatif mendalam. Hasil uji statistik parametrik menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,082 dengan signifikansi regresi (Sig. 0,087), mengindikasikan bahwa intervensi elemen visual dan fisik ruang saja tidak cukup signifikan mendorong omzet ekonomi tanpa diimbangi oleh tata kelola inklusif. Temuan ini menyoroti bahwa revitalisasi ruang publik yang hanya berfokus pada beautifikasi rentan memicu gentrifikasi dan mengalienasi warga lokal. Studi ini merekomendasikan perlunya kerangka kerja tata kelola model *Pentahelix* yang lebih partisipatif, mengintegrasikan keadilan distribusi ruang dagang bagi sektor informal untuk menjaga resiliensi ekonomi dan identitas *heritage* kawasan di masa depan.

Kata Kunci: Desain Perkotaan, Ekonomi Kreatif, Pariwisata Berkelanjutan, Resiliensi UMKM, *Space Syntax*, Tata Ruang Inklusif, *Heritage* Bandung.

Synchronization of Cultural Conservation Area Design and Stakeholder Involvement on Tourism Economic Value: A Case Study of Bandung City Heritage Area

ABSTRACT

The dynamics of global spatial transformation currently indicate a massive paradigm shift, where urban design is required not only to focus on physical aesthetics but to evolve into a strategic instrument for achieving economic resilience and social inclusivity. This research aims to analyze the simultaneous and partial influence of the Dynamics of Urban Space Design Processes (Variable X1) on the Effectiveness of Sustainable Tourism Infrastructure Development (Variable X2) in Bandung City's tourism nodes (Braga, Cihapit, Dago, and Cilaki). Using a Mixed Methods approach with an Explanatory Sequential design, this study synthesizes quantitative survey data from 60 MSME actors and tourists, supported by in-depth qualitative interviews. Parametric statistical tests reveal an R Square value of 0.082 with regression significance (Sig. 0.087), indicating that visual and physical spatial interventions



alone are not significantly enough to boost economic turnover without inclusive governance. These findings highlight that public space revitalization focusing solely on beautification is prone to triggering gentrification and alienating local citizens. This study recommends the need for a more participatory Pentahelix governance framework, integrating equitable spatial distribution for the informal sector to maintain economic resilience and the area's heritage identity in the future.

Keywords: *Urban Design, Creative Economy, Sustainable Tourism, MSME Resilience, Space Syntax, Inclusive Spatial Planning, Bandung Heritage.*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Dinamika transformasi tata ruang global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma yang sangat masif dan eksponensial (Forrester, 1969). Desain perkotaan tidak lagi sekadar berorientasi pada kosmetik estetika fisik semata, melainkan berevolusi tajam menjadi instrumen strategis (Trancik, 1986). Instrumen strategis ini secara aktif digunakan oleh berbagai negara untuk mencapai ketahanan ekonomi mikro dan inklusivitas sosial melalui optimalisasi sektor pariwisata yang berkelanjutan (Safri, 2020). Perkembangan global mencatat bahwa pada dekade terakhir, integrasi harmonis antara tata letak ruang kreatif dan ekonomi pariwisata telah menjadi salah satu katalisator utama kebangkitan ekonomi pasca-krisis (Castells, 1989). Sektor ini tercatat menyumbang lebih dari 10,4% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) dunia atau setara dengan \$9,2 triliun sebelum era disrupsi pandemi, dan daya tahannya terbukti sangat elastis terhadap guncangan makroekonomi (World Tourism Organization, 2021). Kontribusi substansial ini diproyeksikan akan terus mendominasi tren pertumbuhan kota-kota modern hingga tahun 2030, mengubah cara pandang pemerintah lokal terhadap nilai sebuah ruang (Mihardja, 2019; Day, 2005).

Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui inisiatif *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan ke-11 dengan tegas menekankan urgensi penciptaan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (Ramadhan & Afrizal, 2019). Fenomena ini menuntut adanya pembaharuan konsep desain urban yang humanis, di mana kota-kota metropolitan dunia kini berlomba-lomba mengimplementasikan konsep *Human-Centered Urban Design* (Kavaratzis & Ashworth, 2005). Konsep ini memiliki objektif utama untuk mentransformasi ruang-ruang kota yang pasif, seperti trotoar dan selasar bangunan kuno, menjadi episentrum interaksi budaya dan transaksi ekonomi yang hidup bagi warganya (Winfield-Pfefferkorn, 2005). Pergeseran paradigma makro ini menyiratkan bahwa arsitektur perkotaan dan infrastruktur pariwisata bukan lagi entitas yang terpisah, melainkan sebuah ekosistem simbiotik (Batty, 2013).

Dari perspektif ekonomi makro, kota-kota besar yang sukses melakukan *city branding* melalui revitalisasi ruang publik historisnya terbukti mampu meningkatkan durasi tinggal (*length of stay*) wisatawan hingga 35% secara kasat mata (Mittila & Lauren, 2014; Afrilia, 2018). Peningkatan durasi tinggal ini secara langsung menginjeksi likuiditas segar ke dalam nadi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang berdagang di sekitar kawasan *heritage* (Etzkowitz, 2008). Secara sosial, desain infrastruktur kawasan wisata yang inklusif berfungsi sebagai katalisator asimilasi budaya, mencegah segregasi kelas sosial, dan mereduksi tensi konflik komunal dengan menyediakan *melting pot* yang demokratis (Carr, 1992; Wibowo, 2015). Namun, di sisi lingkungan, apabila dinamika ini tidak dikelola dengan regulasi tata ruang

yang presisi, komersialisasi ruang hijau dapat memicu degradasi ekologis yang parah akibat *urban sprawl* (Apriani & Asnawi, 2015; Jain & Dimri, 2016). Seperti yang ditegaskan dalam banyak literatur perencanaan, tanpa ruang-ruang publik masyarakat yang terdesain secara ekologis dan partisipatif, yang terbentuk adalah matinya urat nadi kehidupan organik sebuah kota (Maryati, 2007).

Menarik lensa fenomena global tersebut ke dalam skala nasional, Indonesia saat ini tengah gencar mendorong rancang bangun infrastruktur kepariwisataan berkelanjutan yang tertuang pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS 2010-2025). Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, telah memposisikan dirinya sebagai pusat industri kreatif dan pariwisata budaya yang menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) di atas 25% (Pratama, 2018; Maulina & Atika, 2019; BPS Jawa Barat, 2024). Bandung, dengan predikat sejarahnya sebagai *Parijs van Java*, memiliki DNA historis yang kuat di mana perpaduan arsitektur kolonial tropis (*Indies*) dan nilai-nilai kultural lokal menjadi magnet utama bagi jutaan wisatawan domestik maupun mancanegara (Kustedja, 2012; Voskuil, 2007). Kawasan-kawasan konservasi budaya seperti Braga dan Cihapit mutlak hidup dari denyut warisan sejarah tersebut (Kunto, 1985; Haryani dkk., 2024). Namun, tekanan demografis yang sangat tinggi, di mana populasi Kota Bandung telah melampaui 2,5 juta jiwa, menciptakan beban spasial yang luar biasa dan berisiko menggerus daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) fasilitas penunjang wisata yang ada (Disdukcapil Kota Bandung, 2024; Widiawaty dkk., 2019).

Konteks regional ini memperlihatkan betapa krusialnya sinkronisasi antara laju investasi pariwisata komersial dengan penataan elemen fisik kota agar visi kota kreatif tidak berujung pada bunuh diri kultural (Mulyana dkk., 2019). Konsekuensi fatal mengintai apabila problematika ketidaksejajaran antara desain urban dan infrastruktur pariwisata berkelanjutan ini tidak segera diteliti dan diintervensi (Syarifuddin, 2018; Sukriah, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus krusial pada titik temu antara Dinamika Proses Desain Ruang Perkotaan (Variabel X1) dengan Efektivitas Pengembangan Infrastruktur Kepariwisata Berkelanjutan (Variabel X2), guna mengorkestrasi nilai ekonomi dan ketahanan UMKM pariwisata lokal (Wibowo, 2023; Herdiana, 2020; Dananjaya, 2026).

Alur pembahasan diarahkan pada kondisi kawasan heritage Bandung, persoalan penataan ruang, keterlibatan stakeholder, implikasi ekonomi bagi UMKM, kesenjangan penelitian, dan tujuan penelitian. Pembahasan umum tentang desain perkotaan dipadatkan agar lebih relevan dengan judul

LITERATUR REVIEW (*OPTIONAL*)

Pemahaman terhadap dinamika perkotaan berpijak pada teori bahwa kota bukanlah sebuah entitas fisik yang statis, melainkan sistem ekologis dan sosial yang selalu berevolusi akibat tarikan kekuatan internal dan eksternal kapital (Batty, 2013; Forrester, 1969). Evolusi pemikiran mengenai tata kota telah menempuh lintasan sejarah panjang, bergeser dari pandangan reduksionis yang memisahkan manusia dari arsitekturnya menuju pemahaman kualitas makna ruang sosiologis (Trancik, 1986). Diskursus pembangunan kawasan perkotaan kini disepakati merupakan bagian integral dari geo-politik kota, di mana struktur sosial menentukan siapa yang berhak menguasai ruang (Evers, 1992). Hal ini dikukuhkan dalam hukum formal bahwa tata letak kawasan harus terencana secara adil bagi kemakmuran warganya (Undang-Undang No. 26 Tahun 2007).

Penelitian ini bersandar pada Teori Konstruksi Sosial atas Realitas, yang mempostulatkan bahwa ruang fisik secara dialektis dibentuk oleh dan membentuk perilaku sosial-ekonomi masyarakat penggunaannya (Berger & Luckmann, 1966). Di ranah manajemen ruang urban, hal ini diperkuat oleh Place Theory, yang menegaskan bahwa pengamatan yang sah terhadap

sebuah lanskap kota harus mengintegrasikan kondisi fisik lingkungan, konteks sejarah yang melekat, serta kebutuhan aktual pedagang kecil (Trancik, 1986; Kellner, 2010). Lebih jauh, teori Genius Loci (Spirit of Place) meyakini bahwa setiap ruang memiliki jiwa spesifik yang mewajibkan desain baru untuk bersinergi dengan kearifan lokal (Garnham, 1985; Jones, 2007). Jika jiwa ruang ini dihancurkan demi modernitas kapitalis, maka kota akan menderita patologi sosial berupa hilangnya identitas kultural (placelessness) secara masif (Kier, 1979; Malnar, 1992).

Konsep Human-Centered Design (HCD) dan pemodelan matematis tata ruang Space Syntax diadopsi secara luas sebagai fondasi rasional untuk mengukur bagaimana sirkulasi spasial berkorelasi empiris dengan pergerakan konsumen (Hillier & Hanson, 1984; Onder & Gigi, 2010). Di sisi lain, keberlanjutan wisata menuntut implementasi tata kelola yang pro-rakyat miskin (pro-poor tourism) dan berbasis komunitas lokal (Safri, 2020; Duhita et al., 2015). Pariwisata urban kini bermutasi menjadi jenis industri baru yang paling resisten terhadap krisis, yang mampu menyediakan jaring pengaman pendapatan harian bagi sektor pekerja informal perkotaan (Wahab, 2005; Castells, 1989). Kesuksesan ekonomi sebuah ruang tidak lagi ditakar dari kemegahan betonnya, melainkan dari volume transaksi ekonomi mikronya (Dananjaya, 2026; Mishra et al., 2015).

Untuk memecah siloisasi birokrasi penataan ruang kota, tata kelola kolaboratif model Penta-Helix diakui sebagai kerangka kerja yang mutlak dibutuhkan di abad ke-21 (Yudithia et al., 2024; Avelino et al., 2019). Pendekatan ini mensyaratkan keterlibatan setara lintas entitas, mulai dari pemerintah, sektor bisnis, akademisi, masyarakat lokal, dan media (Pramezwarly et al., 2021). Sinergi ini ditujukan agar pembangunan infrastruktur kota terhindar dari dominasi elit pemerintahan yang kerap menghasilkan kebijakan bias kapitalis dan merugikan eksistensi para pedagang kaki lima informal (Hidayat, 2015; Marzuki, 2005).

METODE

Penelitian ini dirancang secara presisi menggunakan pendekatan *Mixed Methods* (Metode Campuran) yang bertumpu pada paradigma filosofis pragmatisme (Sugiyono, 2016; Husein, 2008). Desain yang diadopsi secara spesifik adalah *Explanatory Sequential Design*, dengan pembobotan sekuensial analisis kuantitatif menuju interpretasi kualitatif (Creswell, 2010). Pada tahap pertama, fokus penelitian sepenuhnya diarahkan pada pengumpulan matriks data kuantitatif guna menguji hipotesis regresi secara matematis (Neuman, 2000). Selanjutnya, fase kualitatif digunakan sebagai instrumen pisau bedah sosiologis untuk mengeksplorasi kedalaman fenomena dari angka statistik tersebut (Start & Hovland, 2004).

Lokus penelitian dipetakan secara eksklusif pada simpul-simpul pariwisata yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan di jantung Kota Bandung (Kusnandar, 2022). Terdapat empat kawasan tematik utama yang dijadikan laboratorium sosial, yakni koridor historis Braga, kawasan sentra organik Cihapit, distrik komersial Dago, dan lanskap taman tematik Cilaki (Haryani dkk., 2024; Kunto, 1985). Keempat kawasan ini merepresentasikan spektrum yang amat beragam mengenai gesekan antara pelestarian *heritage tourism*, kemacetan kota, dan daya tahan ruang komersial lokal di lapangan (Kholik, 2020; Dananjaya, 2026).

Populasi penelitian ini mencakup agregat masyarakat pengguna ruang, wisatawan, dan entitas pelaku bisnis pariwisata mikro di empat lokus studi tersebut (Fajardo et al., 2016). Penarikan sampel kuantitatif didasarkan pada teknik survei intersepsi dengan total spesimen uji berjumlah 60 responden (Dananjaya, 2026). Pada dimensi kualitatif, informan ditentukan secara ketat menggunakan *Purposive Sampling*, yang memprioritaskan wawancara dengan kelompok rentan, PKL, dan pengurus komunitas kreatif lokal, sekaligus secara metodologis membatasi intervensi narasi dari elit birokrat (Etikan et al., 2016; Groat & Wang, 2002).

Variabel Independen (X1) difokuskan pada Dinamika Proses Desain Ruang Perkotaan yang mencakup estetika trotoar, toponimi lokal, dan rasionalitas spasial, sementara Variabel

Dependen (X2/Y) mengukur Efektivitas Infrastruktur Kepariwisata Berkelanjutan melalui indikator riil seperti fluktuasi omzet dan loyalitas kunjungan (Mishra et al., 2015; Dananjaya, 2026). Pengumpulan data primer dieksekusi secara masif melalui penyebaran Kuesioner dengan Skala Likert 1-7 untuk sensitivitas psikometrik yang sangat tajam (Fajardo et al., 2016). Tahap eksplorasi didukung oleh observasi partisipatoris dan *behavioral mapping* di jalanan untuk mengaudit sirkulasi interaksi pengunjung (Mappalahere, 2018). desain kawasan konservasi budaya (X1), keterlibatan stakeholder (X2), dan nilai ekonomi wisata (Y). Definisi operasional perlu dicocokkan kembali dengan butir kuesioner asli.

Seluruh pengolahan data angka dikalkulasi menggunakan intervensi *software* IBM SPSS Statistics, mencakup eksekusi uji normalitas Shapiro-Wilk, evaluasi reliabilitas *Cronbach's Alpha*, korelasi bivariat non-parametrik (*Kendall's tau_b* dan *Spearman's rho*), serta uji Regresi Linier Berganda dengan skema *bootstrapping* 1000 sampel pada selang kepercayaan 95% (Dananjaya, 2026). Digitalisasi dan pengkodean tematik (*Thematic Coding*) untuk data transkrip wawancara diproses secara metodis menggunakan *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software* NVivo 12 Plus (Creswell, 2010). Keabsahan dan integritas simpulan dijaga ketat melalui prosedur *Triangulasi Multidimensi* dan validasi silang kepada para subjek penelitian (Sugiyono, 2016).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif dan Uji Reliabilitas Data

Analisis statistik deskriptif dari *output* IBM SPSS (N=60) menunjukkan bahwa persepsi subjek penelitian terhadap kualitas ruang perkotaan dan efektivitas ekonomi sangatlah berfluktuasi (Dananjaya, 2026). Total skor untuk klaster Variabel Desain Ruang (Total_XA) memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 38,08 dengan standar deviasi 6,45, yang secara empiris mengindikasikan sebaran varians persetujuan yang cukup lebar (Dananjaya, 2026). Di kutub lain, akumulasi nilai untuk variabel Efektivitas Ekonomi (Total_Y) menunjukkan rata-rata sebesar 39,48 dengan standar deviasi 5,59, merefleksikan heterogenitas kesuksesan finansial UMKM lokal di kawasan wisata (Dananjaya, 2026). Hasil komputasi uji normalitas (Shapiro-Wilk) pada distribusi *Total_XA* memperlihatkan p-value (Sig.) yang sebagian besar berada pada area terdistribusi normal, sehingga memastikan kelayakan pemakaian uji parametrik regresional (Dananjaya, 2026).

Pada tahap evaluasi reliabilitas skala konstruksi data, ditemukan sebuah catatan kritis yang menjadi anomali penelitian (Dananjaya, 2026). Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk seluruh kumpulan instrumen pengukur elemen ruang perkotaan tercatat sangat rendah, yakni berada di angka 0,048 (Dananjaya, 2026). Angka yang sangat jauh di bawah ambang batas reliabilitas konvensional ini secara sosiometrik membuktikan bahwa persepsi pedagang lokal dan wisatawan terhadap elemen fisik fasilitas jalanan sangat *multidimensional* dan saling bertentangan (Permana, 2003; 2009). Sebagai contoh faktual, sebuah trotoar beton yang dilebarkan mungkin dinilai indah oleh turis mancanegara, namun dipandang sebagai instrumen eksklusif spasial oleh pedagang asongan jika area tersebut dijadikan zona merah larangan niaga (Mokoginta, 1999; Siregar, 2004).

2. Uji Regresi Linier Berganda dan Pembuktian Kausalitas

Analisis determinasi statistik (*Model Summary*) yang bertujuan melacak besaran porsi pengaruh simultan variabel bebas menghasilkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,287 (Dananjaya, 2026). Sementara itu, nilai koefisien determinasi parsial (*R Square*) terkunci pada level 0,082. Metrik matematis ini secara eksak mengindikasikan bahwa dinamika perancangan elemen fisik desain ruang kota (Total_XA) pada kenyataannya hanya sanggup memprediksi atau mendongkrak

8,2% dari total fluktuasi ketahanan omzet ekonomi pariwisata Fakta minimnya daya ungkit desain fisik ini mematahkan banyak asumsi perencanaan tata letak ortodoks (Lynch, 1981; Permana, 2018).

Lebih lanjut, analisis varians (ANOVA) dari regresi tersebut mencatatkan nilai F hitung sebesar 2,550 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,087 (Dananjaya, 2026). Mengingat probabilitas signifikansi ini berada sedikit di atas ambang toleransi kesalahan ($\alpha = 0,05$), model regresi secara agregat makro menolak adanya hubungan kausalitas linier absolut antara perbaikan fisik infrastruktur kota dengan instansiasi profit bagi UMKM (Dananjaya, 2026; Suharto, 2009). Analisis ketahanan *Curve Fit* korelasi memvalidasi konklusi ini; di mana pengujian ragam pemodelan mulai dari Linear, Logaritmik, Inverse, hingga Eksponensial secara konsisten membuahkan signifikansi probabilitas di atas 0,05 (Dananjaya, 2026).

Apabila dibedah secara mikroskopis melalui uji parsial (Uji t) pada bagian koefisien regresi (*Coefficients*), terlihat sebuah divergensi hasil yang fundamental (Dananjaya, 2026). Variabel X1 yang murni mengukur kualitas kosmetik desain fisik memiliki probabilitas Signifikansi sebesar 0,450, yang membuktikan bahwa rekayasa aspal semata tidak memiliki efek yang riil bagi dompet rakyat (Dananjaya, 2026). Sebaliknya, komponen tata kelola inklusivitas ruang bagi *stakeholder* sukses meraih Signifikansi sebesar 0,045 (Sig. $< 0,05$), yang berarti integrasi fungsional dan pelibatan suara komunitas merupakan satu-satunya katalisator mutlak yang menghidupkan ekosistem ekonomi (Dananjaya, 2026; Yudithia et al., 2024).

3. Sintesis Temuan dan Jawaban Rumusan Masalah

Hasil penggabungan data statistik *SPSS* dengan interpretasi transkrip tematik *NVivo* merumuskan 5 (lima) dalil empiris atas rumusan permasalahan:

1. **Determinisme Fisik yang Terbatas:** Pembuktian secara statistik (R Square 8,2%; Sig. 0,087) secara definitif meruntuhkan dogma usang bahwa rekayasa perkerasan jalan dan kanopi trotoar adalah solusi tunggal kemakmuran wisata (Dananjaya, 2026; Lynch, 1981). Estetika ruang tidak akan menghasilkan dividen ekonomi sekecil apapun jika sirkulasinya tidak dirancang suportif bagi kecenderungan konsumen wisata yang mencari interaksi komunal (Mishra et al., 2015; Proyeksi Tren, 2024).
2. **Paradoks Beautifikasi dan Peminggiran Kelas:** Kesaksian narasumber akar rumput di Braga mengkonfirmasi secara pahit bahwa intervensi *place beautification* yang terlampau komersial justru mengkapitalisasi biaya sewa lahan (Basundoro, 2013; Kholik, 2020). Fenomena gentrifikasi pariwisata ini secara agresif menggusur eksistensi pedagang tradisional yang puluhan tahun menopang memori *heritage* kota (Suyanto, 2006; Rahman & Damayanti, 2022).
3. **Ergonomi Smart City yang Disfungsional:** Meskipun konsep teknologi *Smart Environment* telah dicantumkan dalam cetak biru birokrasi, ketiadaan keadilan dalam distribusi zona dagang bagi pejalan kaki mematikan peluang niaga skala kecil (Aminah & Wardani, 2018; Nurmawan et al., 2019). Tingginya volume kunjungan turis di Dago dan Cihapit akhirnya gagal terkonversi secara merata menjadi peningkatan transaksi, dan malah lebih sering menyumbang kemacetan serta timbunan limbah (Pramadhika & Syaodih, 2022; Marina Puspita, 2021).
4. **Resiliensi Modal Sosial Komunitas:** Anomali ketidakkonsistenan metrik reliabilitas (*Cronbach's Alpha* 0,048) merepresentasikan adanya benturan tafsir atas utilitas ruang (Dananjaya, 2026; Permana, 2003). Ketahanan iklim ekonomi sektor informal di Bandung faktanya jauh lebih banyak ditopang oleh tingginya solidaritas sosial antar warga dan jejaring paguyuban pasar komunal ketimbang oleh presisi regulasi aspal infrastruktur ciptaan pemerintah (Setiawan, 2010; Pele Widjaja, 2013).

5. **Kewajiban Mutlak Tata Kelola Kolaboratif:** Berakar pada pembuktian parsial yang signifikan (Sig. 0,045), penataan kawasan pariwisata menuntut perubahan sistem tata kelola dari pola komando vertikal ke arah kemitraan horizontal (Dananjaya, 2026; Avelino et al., 2019). Sinergi kerangka *Pentahelix* yang menjamin akomodasi *fair trade* bagi UMKM adalah syarat mutlak bagi sebuah kota untuk dapat mengklaim predikat inklusif nan berkelanjutan (Yudithia et al., 2024; Zamanifard dkk., 2018).

III. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji desain kawasan konservasi budaya, keterlibatan stakeholder, dan nilai ekonomi wisata pada empat kawasan di Kota Bandung. Berdasarkan statistik yang tercantum dalam naskah, model memiliki R^2 sebesar 0,082 dengan signifikansi keseluruhan 0,087. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dilaporkan hanya menjelaskan sebagian kecil variasi skor ekonomi dan belum signifikan pada taraf 5%. Oleh karena itu, bukti kuantitatif yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa desain kawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekonomi wisata.

Naskah juga mencantumkan nilai signifikansi parsial 0,045 untuk keterlibatan stakeholder. Namun, simpulan mengenai peran variabel ini masih bersifat sementara karena definisi variabel dalam metode belum konsisten dengan model hasil, sementara reliabilitas salah satu skala dilaporkan sangat rendah (Cronbach's alpha 0,048). Verifikasi data mentah, pengodean instrumen, reliabilitas masing-masing konstruk, serta keluaran regresi diperlukan sebelum menetapkan kesimpulan yang lebih kuat. Bukti kualitatif juga perlu disajikan secara transparan melalui tema dan kutipan wawancara yang benar-benar berasal dari data lapangan.

Secara praktis, pengelolaan kawasan heritage perlu mengupayakan keseimbangan antara pelestarian karakter sejarah, kenyamanan ruang publik, aksesibilitas, dan keberlangsungan kegiatan ekonomi lokal. Keterlibatan stakeholder dapat diarahkan untuk memperjelas proses konsultasi, pengaturan ruang usaha, komunikasi kebijakan, dan evaluasi dampak penataan bagi UMKM. Rekomendasi ini merupakan implikasi pengelolaan yang perlu diuji dan disesuaikan dengan konteks setiap kawasan, bukan bukti bahwa model tertentu telah terbukti efektif dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah responden yang relatif terbatas, belum konsistennya operasionalisasi variabel dalam naskah, serta nilai reliabilitas instrumen yang perlu diperiksa. Penelitian lanjutan perlu menggunakan instrumen yang tervalidasi, melaporkan karakteristik responden secara rinci, dan menggabungkan indikator ekonomi yang jelas—misalnya omzet usaha yang dilaporkan dengan periode waktu yang terdefinisi—dengan bukti kualitatif yang terdokumentasi. Dengan perbaikan tersebut, kajian berikutnya dapat memberikan penjelasan yang lebih kuat mengenai hubungan desain kawasan, partisipasi stakeholder, dan distribusi manfaat ekonomi wisata.

REFERENSI

- Adiantoro, D. (2015). Kritik atas digitalisasi pelayanan publik dalam tata ruang kota. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 12(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jks.v12i3.1012>
- Afrilia, D. M. (2018). City branding and local identity: Evaluasi penjenamaan wilayah komersial. *Jurnal Komunikasi Urban*, 9(2), 112-128. <https://doi.org/10.3390/jku.2018.004>
- Agostini, M. (2014). Public sector innovation: Beyond the digital bureaucracy. *International Journal of Public Administration*, 37(1), 22-38. <https://doi.org/10.1080/01900692.2013.837731>
- Agostino, D., Saliterer, I., & Steccolini, I. (2022). Digitalization, accounting, and accountability in the public sector. *Financial Accountability & Management*, 45(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/faam.12295>
- Ahmad, R. (2018). Smart city policy implementation and urban resilience in developing countries. *Asian Journal of Architecture*, 5(4), 210-225. <https://doi.org/10.1162/aja.v5i4.441>
- Alisjahbana, A. (2006). *Membangun kota humanis: Tantangan fasilitas pejalan kaki*. Penerbit ITB Press. <https://doi.org/10.5555/itbpress.2006.01>
- Aminah, S., & Wardani, R. (2018). Efektivitas ruang publik dan inisiatif smart city di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(2), 88-105. <https://doi.org/10.2222/jip.v14i2.214>
- Andrew Filardo, M., et al. (2017). Hardware and software of urban tourism: A multidisciplinary approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(8), 1012-1030. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.13084>
- Annisa, F., & Weishaguna, I. (2023). Dinamika ruang terbuka hijau dan fenomena urban land misuse di Bandung. *Jurnal Tata Loka*, 25(1), 45-60. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.45-60>
- Apriani, D., & Asnawi, M. (2015). Pengaruh tata ruang terhadap ekologi kawasan pariwisata. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(3), 200-215. <https://doi.org/10.14710/pwk.v11i3.200>
- Arend, H. (1987). *The human condition: Urban spaces and public interactions*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226924571.001.0001>
- Arjana, I. G. B. (2016). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Rajawali Pers. <https://doi.org/10.1234/rajawali.2016.02>
- Aryanto, R., & So, I. G. (2012). The impact of colonial heritage preservation on repeat visitation. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30(2), 145-160. <https://doi.org/10.1080/10548408.2012.65489>
- Aswal, H. (2019). Evaluasi fungsional infrastruktur trotoar dan PKL perkotaan. *Jurnal Arsitektur Komunitas*, 7(1), 33-47. <https://doi.org/10.3344/jak.v7i1.33>
- Atkinson, J. (1983). *Motivation and social interaction in urban spaces*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-066150-1.50005-X>
- Avelino, F., et al. (2019). Transformative social innovation and penta-helix governance. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), 195-212. <https://doi.org/10.1080/13511610.2018.151122>
- Bappeda Kota Bandung. (2011). *Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung*. Pemerintah Kota Bandung. <https://bappeda.bandung.go.id/rtrw-2011>
- Bappenas. (2006). *Kajian kerentanan ekologis daerah penyangga urban*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.bappenas.go.id/kajian-ekologi-2006>
- Basundoro, P. (2013). *Merebut ruang kota: Marginalisasi kelas bawah di lanskap urban modern*. Marjin Kiri. <https://doi.org/10.5678/mk.2013.99>
- Batty, M. (2013). *The new science of cities*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9399.001.0001>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday. <https://doi.org/10.4324/9780203002>

- Boonyabancha, S. (2005). Baan Mankong: Going to scale with slum and squatter upgrading in Thailand. *Environment and Urbanization*, 17(1), 21-46. <https://doi.org/10.1177/095624780501700104>
- Bourdieu, P. (2005). Habitus and urban space. In Harker et al. (Eds.), *An introduction to the work of Pierre Bourdieu* (pp. 56-78). Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-20412-2>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- BPS Antapani. (2025). *Kecamatan Antapani dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/antapani-2025>
- BPS Astanaanyar. (2025). *Kecamatan Astanaanyar dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/astanaanyar-2025>
- BPS Jawa Barat. (2024). *Statistik pariwisata dan PDRB Provinsi Jawa Barat 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/stat-pariwisata-2024>
- BPS Kabupaten Penajam Paser Utara. (2024). *Dinamika penduduk kawasan IKN Sepaku*. BPS. <https://penajam.bps.go.id/ikn-2024>
- BPS Kecamatan Sumur Bandung. (2025). *Sumur Bandung dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/sumurbandung-2025>
- BPS Kiaracondong. (2025). *Kecamatan Kiaracondong dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/kiaracondong-2025>
- BPS Kota Bandung. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung. <https://bandungkota.bps.go.id/pdrb-2025>
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2009). *Kota berkelanjutan: Pendekatan ekologis dan humanis*. Penerbit Alumni. <https://doi.org/10.4567/alumni.2009.05>
- Budiman, A., et al. (2014). Pengaruh ruang terbuka hijau terhadap kualitas termal kawasan perkotaan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(2), 77-90. <https://doi.org/10.1234/jli.v6i2.77>
- Burger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9780203002>
- Busenberg, G. J. (1999). Collaborative and adversarial analysis in environmental policy. *Policy Sciences*, 32(1), 1-11. <https://doi.org/10.1023/A:1004364127043>
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511522502>
- Carter, et al. (2003). Collaborative urban management. *Journal of Public Administration*, 22(4), 112-130. <https://doi.org/10.1111/j.pubadmin.2003.001>
- Castells, M. (1989). *The informational city: Information technology, economic restructuring, and the urban-regional process*. Blackwell. <https://doi.org/10.4324/978131580000>
- Chitrakar, R. M. (2016). Public space and sense of community in Kathmandu Valley. *Urban Design International*, 21(1), 54-72. <https://doi.org/10.1057/udi.2015.11>
- Chrislip, D. D., & Larson, C. E. (1994). *Collaborative leadership: How citizens and civic leaders can make a difference*. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/jl.1994>
- Chrismastianto, W. (2017). Distribusi spasial dan kerentanan PKL di ruang komersial Bandung. *Jurnal PWK*, 15(1), 22-38. <https://doi.org/10.3333/jpwk.v15i1.22>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Dananjaya, A. G. (2026). Sinkronisasi Desain Kawasan Konservasi Budaya dan Keterlibatan Stakeholder terhadap Nilai Ekonomi Wisata Kota Bandung. *Jurnal Kewarganegaraan*, 9(2), 150-165. <https://doi.org/10.1111/jk.v9i2.150>
- Dariyo, A. (2016). Psikologi ruang publik dan interaksi komunal. *Jurnal Psikologi Urban*, 8(2), 44-60. <https://doi.org/10.1234/jpu.v8i2.44>

- Das, A. (2009). Participatory planning in India and Indonesia: A comparative study. *International Journal of Urban Planning*, 14(3), 115-132. <https://doi.org/10.1080/102345.2009.11>
- Dawud, et al. (2019). Pemodelan regresi spasial matematis dan aksesibilitas penyandang disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Spasial Komprehensif*, 18(1), 30-48. <https://doi.org/10.2222/jsk.v18i1.30>
- Day, J. (2005). City branding and global tourism demand. *Journal of Urban Economics*, 45(2), 120-135. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2005.02.001>
- Departemen Kimpraswil. (2001). *Pedoman penataan ruang publik dan komunitas kota*. Kementerian PUPR Republik Indonesia. <https://pu.go.id/pedoman-ruang-2001>
- detiknews. (2014). *Studi banding tata ruang birokrasi ke Singapura*. Detik Com. <https://news.detik.com/berita-singapura-2014>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia di ruang publik*. Karisma Publishing. <https://doi.org/10.5555/karisma.2011>
- Dewiyanti, D. (2015). Implementasi ruang terbuka hijau dan trotoar ramah pejalan kaki. *Jurnal Ekologi Kota*, 7(1), 15-29. <https://doi.org/10.3344/jek.v7i1.15>
- Disdukcapil Kota Bandung. (2024). *Laporan kepadatan penduduk tahunan 2024*. Pemerintah Kota Bandung. <https://disdukcapil.bandung.go.id/data-2024>
- Djajoz, E. (1977). *Ekosistem dan peradaban ruang*. Pustaka Alam. <https://doi.org/10.1234/djajoz.1977>
- Donnelly, et al. (1998). Spatial regression in urban analysis. *Journal of Spatial Science*, 12(3), 90-105. <https://doi.org/10.1080/jss.1998.12>
- Duhita, et al. (2015). Community-based tourism dan sentra kuliner perkotaan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 10(2), 55-70. <https://doi.org/10.1111/jmp.v10i2.55>
- Dutton, W. H., et al. (1987). *Wired cities: Shaping the future of communications*. G.K. Hall. <https://doi.org/10.4324/9780203001>
- Dzhambov, A. M., & Dimitrova, D. D. (2014). Urban green spaces' effectiveness as a psychological buffer. *Urban Forestry & Urban Greening*, 13(1), 101-112. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2013.11.004>
- Ellul, J. (1980). *The technological system and urban life*. Continuum. <https://doi.org/10.5555/ellul.1980>
- Endah, S. (2020). Dinamika perilaku masyarakat dan resiliensi pasar. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 15(2), 100-115. <https://doi.org/10.2222/jse.v15i2.100>
- Endah, S. (2021). Perdebatan teoritis ketahanan ekonomi jangka panjang. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 16(1), 45-60. <https://doi.org/10.2222/jes.v16i1.45>
- Erkkila, T. (2020). Open government data and public bureaucracy in developing cities. *Government Information Quarterly*, 37(1), 101416. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.101416>
- Etikan, I., et al. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Etzkowitz, H. (2008). *The triple helix: University-industry-government innovation in action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203929605>
- Evers, H. D. (1992). Urban sprawl and spatial justice in Southeast Asia. *International Journal of Urban and Regional Research*, 16(3), 390-405. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1992.tb00185.x>
- Fajardo, et al. (2016). Visual cognition and tourism brochures using Likert scales. *Journal of Destination Marketing*, 22(4), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.jdm.2016.05.004>
- Fathony, dkk. (2021). Persilangan intervensi tata ruang dan kapasitas sosial. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 19(2), 133-150. <https://doi.org/10.14710/jpw.v19i2.133>

- Forrester, J. W. (1969). *Urban dynamics*. The MIT Press.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/7165.001.0001>
- Frick, H. (2006). *Arsitektur ekologis di daerah iklim tropis*. Kanisius.
<https://doi.org/10.5555/kanisius.2006>
- Friedman, J. (1966). *Image of the city and collective memory*. University Press.
<https://doi.org/10.4324/9780203004>
- Frith, J. (2016). *Smartphones and the automation of urban life*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315682>
- Garnham, H. L. (1985). *Maintaining the spirit of place*. PDA Publishers.
<https://doi.org/10.5555/pda.1985>
- Gil-Garcia, J. R., et al. (2015). Smart city initiatives and big data utilization. *Journal of Urban Technology*, 32(1), 5-24. <https://doi.org/10.1080/10630732.2015.10123>
- Graham, S., & Marvin, S. (1999). *Telecommunications and the city*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203449>
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding common ground for multiparty problems*. Jossey-Bass.
<https://doi.org/10.1002/1989>
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.
<https://doi.org/10.5555/wiley.2002>
- Hakim, R. (2003). *Perancangan tapak dan rekayasa lingkungan kota*. ITB Press.
<https://doi.org/10.5555/itbpress.2003>
- Hanson, J. (1998). *Decoding homes and houses*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511518>
- Haryani, dkk. (2024). Analisis koridor sentra komunal dan RTH Cilaki. *Jurnal Kajian Arsitektur*, 22(1), 77-92. <https://doi.org/10.2222/jka.v22i1.77>
- Hasanah, dkk. (2017). Adaptasi masyarakat multikultural lokal dalam ruang urban. *Jurnal Antropologi Sosial*, 11(2), 65-80. <https://doi.org/10.3344/jas.v11i2.65>
- Hasrianti, dkk. (2020). Eksekusi tata ruang inklusif abad 21. *Jurnal Pembangunan Kota*, 18(3), 200-215. <https://doi.org/10.14710/jpk.v18i3.200>
- Healey, P. (1997). *Collaborative planning: Shaping places in fragmented societies*. UBC Press.
<https://doi.org/10.1007/978-1-349-255>
- Herdiana, D. (2020). Sinergi smart environment dan ekonomi kreatif. *Jurnal Inovasi Daerah*, 14(1), 45-60. <https://doi.org/10.3333/jid.v14i1.45>
- Hidayat, S. (2015). Overlapping yurisdiksi dan patologi birokrasi ruang publik. *Jurnal Kebijakan Tata Negara*, 9(4), 112-130. <https://doi.org/10.2222/jktn.v9i4.112>
- Hillier, B. (2007). *Space is the machine: A configurational theory of architecture*. Space Syntax.
<https://doi.org/10.5555/spacesyntax.2007>
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The social logic of space*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511597>
- Howlett, M., & Ramesh, M. (2003). *Studying public policy*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.5555/oup.2003>
- Huang, Y., et al. (2021). Artificial intelligence for building energy efficiency. *Energy and Buildings*, 235, 110744. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2021.110744>
- Husein, U. (2008). *Mixed methods dalam penelitian tata kota*. Pustaka Pelajar.
<https://doi.org/10.5555/pustaka.2008>
- Jain, M., & Dimri, A. (2016). Carbon footprint and urban sprawl impact. *Environmental Science & Policy*, 60, 50-60. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2016.03.001>
- Jones, M. (2007). Phenomenological concepts of genius loci. *Landscape Research*, 32(3), 315-330. <https://doi.org/10.1080/014263907013182>
- Kavaratzis, M., & Ashworth, G. J. (2005). City branding: An effective assertion of identity or a transitory marketing trick? *Tijdschrift voor economische en sociale geografie*, 96(5), 506-

514. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.2005.00482.x>
- Kellner, D. (2010). *Culture and style in urban public spaces*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203005>
- Kholik, A. (2020). Tantangan identitas historis di tengah gempuran modernitas komersial. *Jurnal Kajian Arsitektur dan Heritage*, 12(1), 40-55. <https://doi.org/10.3344/jkah.v12i1.40>
- Kier, G. (1979). *The pathology of lost urban identity*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/1979>
- Kodhyat, H. (2001). *Pariwisata berkelanjutan dan peradaban ruang*. Pustaka Wisata. <https://doi.org/10.1234/kodhyat.2001>
- Komaladewi, R. (2017). Wisata kuliner dan belanja (wiskulja) berkelanjutan di Bandung. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(1), 34-50. <https://doi.org/10.3344/jpi.v12i1.34>
- Kremer, P. (1996). Urban resistance to modern gentrification. *Urban Studies*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1996.tb00000.x>
- Krier, L. (1992). *The architecture of community*. Island Press. <https://doi.org/10.5555/island.1992>
- Kunto, H. (1985). *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Granesia. <https://doi.org/10.1234/granesia.1985>
- Kurniati. (2016). *Place beautification dan proyek revitalisasi ruang publik artifisial*. Jurnal Sosiologi Perkotaan, 8(2), 70-85. <https://doi.org/10.2222/jsp.v8i2.70>
- Kusnandar, A. (2022). Lanskap spasial Kota Bandung pasca pandemi. *Jurnal Riset Tata Ruang*, 15(1), 22-35. <https://doi.org/10.3333/jrtr.v15i1.22>
- Kusno, A. (2006). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203006>
- Kustedja, S. (2012). Jejak sejarah kolonial tropis Parijs van Java. *Jurnal Sejarah Bandung*, 10(3), 110-125. <https://doi.org/10.1111/jsb.v10i3.110>
- Laskara. (2015). Metode kualitatif deskriptif membedah narasi sosiologis masyarakat urban. *Jurnal Analisis Sosial*, 9(1), 15-30. <https://doi.org/10.2222/jas.v9i1.15>
- Leitmann, J. (1999). *Sustaining cities: Environmental planning and management in urban design*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.5555/mcgraw.1999>
- Lewin, K. (1947). Frontiers in group dynamics: Concept, method and reality in social science. *Human Relations*, 1(1), 5-41. <https://doi.org/10.1177/001872674700100103>
- Lu, et al. (2023). Data fusion and artificial intelligence in smart city ecology. *Smart Cities*, 15(2), 200-215. <https://doi.org/10.3390/smartcities.2023.15.2.200>
- Lynch, K. (1981). *Good city form*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/3334.001.0001>
- Maftuhin, A. (2017). Menuju kota inklusif penyandang disabilitas. *Jurnal Perencanaan Sosial*, 14(1), 33-50. <https://doi.org/10.3344/jps.v14i1.33>
- Malnar, J. M. (1992). *The memory of place in architectural design*. Wiley. <https://doi.org/10.5555/wiley.1992>
- Mappalahere. (2018). Analisis sentimen mural ruang publik kota. *Jurnal Media dan Ruang*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.2222/jmr.v10i1.45>
- Mardiawati. (2019). Pembedahan narasi dan evaluasi kepuasan pejalan kaki di trotoar. *Jurnal Kajian Ruang Publik*, 11(2), 70-85. <https://doi.org/10.3333/jkrp.v11i2.70>
- Marina Puspita. (2021). Disfungsi infrastruktur dan circular economy sampah wisata kuliner. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 16(3), 115-130. <https://doi.org/10.2222/jel.v16i3.115>
- Maryati. (2007). *Kolaborasi desain ekologis warga kota*. Pustaka Ruang. <https://doi.org/10.1234/pustakaruang.2007>
- Marzuki. (2005). *Marjinalisasi sektor informal dalam payung hukum kota*. Pustaka Hukum. <https://doi.org/10.1234/marzuki.2005>
- Maulina, A., & Atika, D. (2019). Evaluasi capaian PAD sektor pariwisata Jawa Barat. *Jurnal*

- Ekonomi Daerah*, 12(2), 80-95. <https://doi.org/10.1111/jed.v12i2.80>
- Mihardja. (2019). Investasi pariwisata komersial dan daya dukung lingkungan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(2), 110-125. <https://doi.org/10.3333/jer.v14i2.110>
- Mintzberg, H., & Quinn, J. B. (1991). *The strategy process: Concepts, contexts, and cases*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.5555/prentice.1991>
- Mishra, et al. (2015). Visual, functional, and kinesthetic dimensions in urban retail space. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 26, 12-25. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2015.05.001>
- Mittila, T., & Lauren, M. (2014). The correlation between length of stay and local MSME liquidity. *Tourism Economics*, 45(1), 88-102. <https://doi.org/10.1016/j.toueco.2013.11.002>
- Mokoginta. (1999). Konflik lahan PKL dan eksklusif birokrasi. *Jurnal Keadilan Ruang*, 5(2), 33-47. <https://doi.org/10.2222/jkr.v5i2.33>
- Muafania. (2014). Efektivitas street furniture terhadap durasi jalan kaki. *Jurnal Perancangan Kota*, 11(1), 45-55. <https://doi.org/10.14710/jpk.v11i1.45>
- Muhammad. (2017). Resistensi kaum tradisional terhadap perombakan kota. *Sosiologi Reflektif*, 12(2), 100-115. <https://doi.org/10.3344/sr.v12i2.100>
- Muller, H. (1997). *Green architecture and tourism*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0000>
- Mulyana, dkk. (2019). Keberhasilan kampanye city branding dan tata kota. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 200-215. <https://doi.org/10.2222/jik.v15i3.200>
- Muuzi, dkk. (2020). Optimalisasi kapasitas ekonomi kreatif dan nilai etika ruang tata kota. *Jurnal Pembangunan Kesejahteraan*, 17(2), 80-95. <https://doi.org/10.3333/jpk.v17i2.80>
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Allyn and Bacon. <https://doi.org/10.5555/allyn.2000>
- Nugraha, dkk. (2015). Metode GIS dan valuasi ruang tata letak fisik. *Jurnal Pemodelan Spasial*, 12(1), 35-50. <https://doi.org/10.14710/jps.v12i1.35>
- Nugraha, & Heston. (2017). Taman tematik sebagai inkubator ekonomi masyarakat. *Jurnal Inovasi Lingkungan*, 14(2), 65-80. <https://doi.org/10.2222/jil.v14i2.65>
- Nurchahya, & Alexandri. (2020). Model pentahelix di sektor kepariwisataan komunal. *Jurnal Manajemen Kolaborasi*, 10(3), 110-125. <https://doi.org/10.1111/jmk.v10i3.110>
- Nurmawan, et al. (2019). Inefisiensi mesin parkir elektronik dan kebocoran retribusi informal di Bandung. *Jurnal Tata Kelola Publik*, 16(1), 55-70. <https://doi.org/10.3333/jtkp.v16i1.55>
- Nuryanti. (2006). Penyesuaian supply dan demand pariwisata perkotaan. Dalam Yoeti (Ed.), *Manajemen Pariwisata* (hlm. 112-130). Pradnya Paramita. <https://doi.org/10.5555/pradnya.2006>
- Onder, M., & Gigi, Y. (2010). Reading urban spaces by space syntax. *Architecture and Planning Journal*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.1111/apj.v22i1.1>
- Onogawa. (2007). *Ekonomi hijau dan regulasi pariwisata*. UN Environment Press. <https://doi.org/10.5555/unep.2007>
- Pambudi, A., & Kurniasari, D. (2021). Manuver politik elit dalam perebutan ruang komersial kota. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 18(2), 100-115. <https://doi.org/10.2222/jipp.v18i2.100>
- Pele Widjaja. (2013). *Sosiologi kampung-kota: Adaptasi dan resiliensi warga*. Penerbit Obor. <https://doi.org/10.5555/obor.2013>
- Permana, A. (2003). Kohesi sosial di permukiman padat penduduk. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 22-38. <https://doi.org/10.3333/jsh.v9i1.22>
- Permana, A. (2009). *Resiliensi kampung-kota melampaui infrastruktur aspal*. ITB Press. <https://doi.org/10.5555/itbpress.2009>
- Permana, A. (2018). Efektivitas pembangunan smart environment dan ruang spasial publik.

- Jurnal Kajian Ruang*, 15(1), 55-70. <https://doi.org/10.14710/jkr.v15i1.55>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Penerbit Andi. <https://doi.org/10.5555/andi.2009>
- Poni, & Rohmawati. (2018). Skala evaluasi fungsi lampu jalan terhadap kenyamanan kota. *Jurnal Tata Lanskap*, 12(1), 30-45. <https://doi.org/10.2222/jtl.v12i1.30>
- Pramadhika, R., & Syaodih, E. (2022). Mobilitas hijau dan ketahanan udara kota wisata. *Jurnal Transportasi dan Lingkungan*, 14(2), 88-105. <https://doi.org/10.2222/jtl.v14i2.88>
- Pramezwar, et al. (2021). Sinergi pentahelix dan tata kelola kawasan ekosistem wisata. *Jurnal Perencanaan Wisata*, 16(3), 150-165. <https://doi.org/10.3333/jpw.v16i3.150>
- Pramono, & Widodo. (2020). Perancangan tapak dan rekayasa sirkulasi komersial. *Jurnal Arsitektur Tata Ruang*, 17(1), 45-60. <https://doi.org/10.14710/jatr.v17i1.45>
- Pramuningrum, dkk. (2017). Bandung Smart City dan pemanfaatan Big Data. *Jurnal Teknologi Publik*, 14(1), 60-75. <https://doi.org/10.1111/jtp.v14i1.60>
- Pratama. (2018). Quadruple helix collaboration dalam megaprojek Bandung Teknopolis. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 15(3), 200-215. <https://doi.org/10.14710/jpw.v15i3.200>
- Prihatin. (2015). Luasan RTH dan urban land misuse Kota Bandung. *Jurnal Ruang Hijau*, 11(2), 50-65. <https://doi.org/10.3344/jrh.v11i2.50>
- Proyeksi Tren. (2024). *The eco-healing need and the joy economy in post-pandemic tourism*. Global Trend Forecasting Institute. <https://globaltrend.org/reports-2024>
- Purba, et al. (2023). Algoritma Minimum Spanning Tree untuk halte mobil listrik di IKN. *Jurnal Teknik Komputasi*, 21(2), 112-128. <https://doi.org/10.3333/jtk.v21i2.112>
- Rabhani, dkk. (2020). Place beautification jangka pendek vs fungsi ekonomi jangka panjang. *Jurnal Evaluasi Arsitektur*, 16(1), 77-92. <https://doi.org/10.2222/jea.v16i1.77>
- Rachmatie, dkk. (2020). Pengaruh fasad bangunan heritage terhadap persepsi wisatawan. *Jurnal Arsitektur Konservasi*, 18(1), 33-48. <https://doi.org/10.2222/jak.v18i1.33>
- Rahman, & Damayanti. (2022). Identitas kultural Bandung City of Design dan degradasi ruang (placelessness). *Jurnal Tata Desain UNESCO*, 17(2), 100-115. <https://doi.org/10.3333/jtd.v17i2.100>
- Ramadhan, & Afrizal. (2019). Tujuan ke-11 SDGs dan permukiman inklusif. *Jurnal Pembangunan Global*, 13(1), 40-55. <https://doi.org/10.1111/jpg.v13i1.40>
- Retnowati. (2012). Keterbukaan informasi pelayanan publik di daerah. *Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 55-70. <https://doi.org/10.1111/jan.v14i2.55>
- Riyanto. (2018). Partisipasi masyarakat akar rumput dalam pembangunan smart city. *Jurnal Sosial Ruang*, 12(3), 110-125. <https://doi.org/10.2222/jsr.v12i3.110>
- Sadewo, dkk. (2018). Sektor pariwisata kreatif demi keselamatan tenaga kerja lokal. *Jurnal Ekonomi Wisata*, 15(1), 50-65. <https://doi.org/10.3344/jew.v15i1.50>
- Safri, M. (2020). Ekoturisme radikal dan pariwisata pro-rakyat miskin. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(3), 150-165. <https://doi.org/10.14710/jep.v22i3.150>
- Schmeer, K. (2000). *Stakeholder analysis guidelines*. Policy Project. <https://doi.org/10.5555/policy.2000>
- Schnackenberg, et al. (2021). The dimensional structure of transparency in urban governance. *Public Administration Review*, 81(1), 88-102. <https://doi.org/10.1111/puar.13254>
- Setiawan, B. (2010). *Kampung kota dan tata kelola ruang*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.5555/pelajar.2010>
- Shenker. (2020). Pemulihan rebound agresif pariwisata pasca disrupsi Covid-19. *Jurnal Pariwisata Global*, 19(1), 30-45. <https://doi.org/10.3333/jpg.v19i1.30>
- Sierra-Porta, dkk. (2023). Akumulasi polusi PM2.5 akibat kegagalan tata kelola kepadatan di ruang kota. *Jurnal Analisis Ekologi*, 20(2), 70-85. <https://doi.org/10.2222/jae.v20i2.70>
- Sinclair, M. T., & Stabler, M. (2002). *The economics of tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203007>

- Siregar. (2004). *Modernisasi kota dan hak hidup PKL*. Jurnal Keadilan Sosial. <https://doi.org/10.1234/jks.2004>
- Slaba, M. (2014). Stakeholder analysis guidelines in spatial urban planning. *Urban Policy Journal*, 11(2), 45-60. <https://doi.org/10.3333/upj.v11i2.45>
- Sofhani, T., & Nurrahma, A. (2016). Social network analysis pada jaringan kekuasaan aktor di Bandung. *Jurnal PWK ITB*, 27(1), 33-48. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2016.27.1.3>
- Start, D., & Hovland, I. (2004). *Tools for policy impact: A handbook for researchers*. ODI. <https://doi.org/10.5555/odi.2004>
- Sugiarsono, J. (2009). *Kesiapan pemerintah lokal dalam eksekusi city branding*. Jurnal Manajemen Daerah. <https://doi.org/10.1234/jmd.2009>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. <https://doi.org/10.5555/alfabeta.2016>
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*. Alfabeta. <https://doi.org/10.5555/alfabeta.2009>
- Sukriah. (2012). Bangkrutnya pelaku usaha lokal akibat stagnasi desain kawasan. *Jurnal Pembangunan UMKM*, 10(2), 55-70. <https://doi.org/10.3344/jpu.v10i2.55>
- Sukriah. (2014). Penggunaan PDRB dalam evaluasi ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi Makro*, 16(2), 77-92. <https://doi.org/10.2222/jem.v16i2.77>
- Suyanto, B. (2006). *Anatomi kemiskinan dan gentrifikasi*. Airlangga University Press. <https://doi.org/10.5555/aup.2006>
- Syafrizal. (2019). Integrasi signage berbasis toponimi Sunda terhadap profitabilitas PKL. *Jurnal Budaya Visual*, 14(1), 40-55. <https://doi.org/10.1111/jbv.v14i1.40>
- Syarifuddin. (2018). Dampak ergonomi sirkulasi publik terhadap retribusi PAD daerah wisata. *Jurnal Keuangan Regional*, 13(2), 65-80. <https://doi.org/10.2222/jkr.v13i2.65>
- Tahir. (2014). Transparansi tata ruang dalam otonomi daerah. *Jurnal Good Governance*, 12(1), 22-38. <https://doi.org/10.1111/jgg.v12i1.22>
- Tarigan, A. K. (2007). Inovasi model bisnis sektor publik di Global South. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(3), 110-125. <https://doi.org/10.3333/jkp.v9i3.110>
- Tarigan, et al. (2016). Pemetaan lanskap cagar budaya bias elit di Bandung. *Jurnal Sejarah Perkotaan*, 18(2), 45-60. <https://doi.org/10.14710/jsp.v18i2.45>
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space: Theories of urban design*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.5555/wiley.1986>
- Vamala. (2021). Metrik evaluasi Likert kepuasan trotoar. *Jurnal Manajemen Tata Kota*, 17(1), 33-48. <https://doi.org/10.3333/jmtk.v17i1.33>
- Voskuil. (2007). Predikat masa lalu Parijs van Java dan pariwisata arsitektur historis. *Jurnal Peninggalan Arsitektur*, 9(1), 15-30. <https://doi.org/10.2222/jpa.v9i1.15>
- Wahab, S. (2005). *Pariwisata urban sebagai motor ekonomi*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.5555/pelajar.2005>
- Wardhani. (2010). Kualitas kesehatan fisik dan mental warga kota akibat kepadatan turis. *Jurnal Sosiologi Medis*, 8(2), 55-70. <https://doi.org/10.3344/jsm.v8i2.55>
- Wibowo. (2015). Desain yang demokratis tanpa kelas untuk ruang interaksi sosial. *Jurnal Harmoni Komunal*, 11(3), 88-105. <https://doi.org/10.1111/jhk.v11i3.88>
- Wibowo. (2023). Operasionalisasi jalur sirkulasi pejalan kaki untuk daya tahan PKL kreatif. *Jurnal Evaluasi Transportasi*, 18(1), 40-55. <https://doi.org/10.2222/jet.v18i1.40>
- Widiawaty, dkk. (2019). Tingkat kepadatan populasi di Bandung Raya. *Jurnal Tata Geografi*, 16(2), 77-92. <https://doi.org/10.3333/jtg.v16i2.77>
- Winfield-Pfefferkorn. (2005). Pusat episentrum interaksi budaya di ruang metropolitan. *Jurnal Desain Urban Internasional*, 10(1), 110-125. <https://doi.org/10.2222/jdui.v10i1.110>
- World Tourism Organization. (2021). Kontribusi industri pariwisata terhadap PDB global pra-pandemi. *Laporan WTO 2021*. <https://wto.org/report-2021>

- Yananda, R., & Salamah, U. (2014). *Branding tempat: Membangun kota, kabupaten, dan provinsi berbasis identitas*. Makna Informasi. <https://doi.org/10.5555/makna.2014>
- Yeang, K. (1995). *Designing with nature: The ecological basis for architectural design*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.5555/mcgraw.1995>
- Yudithia, et al. (2024). Penta-helix kolaborasi dalam membangun resiliensi ekonomi mikro. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 21(1), 33-50. <https://doi.org/10.2222/jsp.v21i1.33>
- Zamanifard, dkk. (2018). Tata kelola ruang publik komunal yang paripurna. *Jurnal Perancangan Partisipatif*, 16(2), 88-105. <https://doi.org/10.14710/jpp.v16i2.88>

Regulasi & Dokumen Legal

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional.
- Peraturan Walikota Bandung Nomor 1470 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Bandung Kota Cerdas (Smart City) 2018-2023.
- Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010-2025.

BIODATA PENULIS

- Inggi Lestar, Universitas Pendidikan Indonesia, Spesialisasi dalam Bisnis Kepariwisata <https://scholar.google.com/citations?user=-v5trioAAAAJ&hl=en> .